

Analisis Historis, Problematika, Dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Di Cina

Lasni Sutri^{1*}, Tati Lasmita², Ranita³, Arin Wibowo⁴, Muslim⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: lasnisutri_25052170018@radenfatah.ac.id¹, tatilasmita_25052170036@radenfatah.ac.id², ranita_25052170038@radenfatah.ac.id³, arinwibowo_25052170033@radenfatah.ac.id⁴, muslimgani1069@gmail.com⁵

Published: December, 2025

ABSTRACT

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis histori, problematika, serta sistem penyelenggaraan pendidikan di Cina menggunakan metode studi literatur deskriptif-analitis. Cina dikenal memiliki salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia, menganggap pendidikan sebagai investasi terpenting untuk pengembangan sumber daya manusia guna memperkuat negara dan bersaing secara global. Secara historis, pendidikan di Cina telah berkembang sejak masa Dinasti Han (dipengaruhi filsafat Kongfu) dan mengalami modernisasi pesat pada masa reformasi dengan adopsi teori Barat. Sistem pendidikan di Cina dibagi menjadi empat jenis (pendidikan dasar, teknik/kejuruan, tinggi, dan dewasa). Pengelolaannya bersifat terpusat, dengan Komisi Pendidikan Negara (SEDC) mengurus seluruh administrasi. Sistem ini dirancang untuk mengembangkan potensi siswa dan mengurangi penekanan pada hafalan. Namun, sistem ini memiliki beberapa masalah (problematika), terutama karena penekanan yang besar pada ujian seperti ujian masuk perguruan tinggi (Gaokao). Hambatan utama mengapa pendidikan yang berorientasi pada kualitas belum bisa diterapkan secara menyeluruh adalah adanya perbedaan tingkat akses dan kualitas di berbagai wilayah.

Kata Kunci : Analisis Histori, Problematika, Sistem Pendidikan di Cina

ABSTRACT

This paper aims to analyze the history, issues, and education system in China using a descriptive-analytical literature study method. China is known to have one of the best education systems in the world, considering education as the most important investment for human resource development to strengthen the country and compete globally. Historically, education in China has developed since the Han Dynasty (influenced by Confucian philosophy) and underwent rapid modernization during the reform period with the adoption of Western theories. The education system in China is divided into four types (basic education, technical/vocational, higher, and adult). Its management is centralized, with the State Education Commission (SEDC) handling all administration. This system is designed to develop students' potential and reduce the emphasis on memorization. However, this system has several problems, mainly due to the heavy emphasis on exams such as the college entrance exam (Gaokao). The main obstacle to the comprehensive implementation of quality-oriented education is the difference in access and quality in various regions.

Keywords: Historical Analysis, Issues, Education System in China

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan setiap orang karena pendidikan adalah jendela untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kurangnya pendidikan bisa menyebabkan masalah kemiskinan yang berkelanjutan. Kemiskinan membuat ekonomi tidak berkembang, budaya yang tidak stabil, dan kesehatan yang jelek. Akibatnya, daya saing suatu negara menjadi rendah. Agar setiap negara bisa memiliki ilmu dan daya saing yang kuat di bidangnya, maka negara tersebut harus memiliki sistem sendiri dalam mengembangkan para pelajar. Salah satu contohnya adalah negara Tirai Bambu, yaitu Negara Cina. Menurut ICAN Education Consultant, Cina dikenal sebagai negara terbesar di benua Asia dan terbesar ketiga di dunia. Selain itu, negara ini juga dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia (ICAN, 2020).

Sistem pendidikan Cina yang awalnya dibangun pada tahun 1949, kemudian berkembang dan berubah menjadi sistem yang lebih modern, yang dipengaruhi oleh budaya barat. Contohnya seperti sistem pendidikan di Australia, Kanada, Inggris, Amerika, India, Jepang, Thailand, Korea Selatan, dan negara-negara lain. Pada tahun 1950-an, pendidikan Cina mengalami reorganisasi dan menjadi lebih modern lagi. Dalam masa reformasi pendidikan, Cina mengikuti teori modernisasi dan teori modal manusia. Karena pemerintah Cina percaya bahwa pembangunan negara tidak akan bisa tercapai jika mayoritas masyarakat tidak memegang teguh nilai-nilai modernisasi.

Pemerintah China memberikan nilai tinggi terhadap pendidikan. Bagi China, pendidikan dan pelatihan adalah investasi terpenting untuk membangun sumber daya manusia. Setelah sistem pendidikan berkualitas terbangun, sumber daya manusia pun akan tumbuh, dan akhirnya negara menjadi lebih kuat. Rumus yang digunakan oleh Cina adalah dengan melakukan reformasi pendidikan, maka kualitas pendidikan dan prestasi siswa akan meningkat, yang selanjutnya memengaruhi kualitas tenaga kerja yang lebih baik. Tenaga kerja yang berkualitas tentu sangat mempengaruhi kemajuan pembangunan dan perekonomian, hingga akhirnya negara China akan menjadi pemenang dalam persaingan dunia atau yang sering disebut sebagai negara super power (Yudi et al, 2020).

Hal itu terbukti pada database PISA 2018, yang diselenggarakan oleh OECD, menunjukkan bahwa China menjadi pemenang besar dalam hasil tes yang baru saja diterbitkan. Tes ini menguji kemampuan siswa berusia 15 tahun dari ratusan negara dalam tiga bidang yaitu matematika, membaca, dan sains, setiap tiga tahun sekali. Dalam tes PISA 2018 yang melibatkan 600.000 siswa dari 79 negara, sistem sekolah di Cina, khususnya empat provinsi yaitu Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Zhejiang, secara bersama-sama menduduki peringkat pertama dalam ketiga mata pelajaran tersebut (Kusmawati et al, 2023).

Oleh karena itu, makalah ini membahas secara rinci untuk memahami perkembangan pendidikan di China, yang merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian analisis historis adalah cara untuk mempelajari suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu, mencari tahu siapa saja yang terlibat, kapan kejadian itu terjadi, di mana tempatnya, mengapa kejadian itu bisa terjadi, dan bagaimana prosesnya. Selain itu, analisis historis juga bisa memberikan perspektif baru tentang masa lalu, yang bisa dikembangkan menjadi inisiatif di masa sekarang dan masa depan. Analisis sejarah adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Kata "analisis" berarti memecah sesuatu menjadi bagian-bagian kecil, lalu memahami bagian-bagian itu dan hubungannya satu sama lain agar bisa memahami keseluruhan dengan benar. (Dwi et.al. 2002). Sementara itu, kata "sejarah" merujuk pada studi tentang peristiwa masa lalu. Membuat evaluasi terhadap kondisi pos-pos atau ayat-ayat yang terkait dengan akuntansi serta mengenali alasan-alasan yang menyebabkan perbedaan-perbedaan yang muncul, menurut Syahrul dan Mohammad (2000:48). (Prayoto & Abdurradjak, 2021) Sejarah adalah catatan tentang apa yang pernah dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa sejarah adalah asal usul, keturunan, silsilah, kejadian, dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, serta pengetahuan atau penjelasan mengenai peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lalu.

Problematika atau "problematica" berasal dari bahasa Inggris yang artinya masalah. Problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah, sesuatu yang belum bisa terpecahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menyisakan masalah yang perlu diselesaikan. Problematika adalah sesuatu yang memiliki masalah. Permasalahan juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah sesuatu yang menyebabkan masalah dan menimbulkan perdebatan, sehingga perlu ditemukan solusinya (Sugiati, 2021).

Secara umum, pendidikan adalah proses yang disadari dan terencana, yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi setiap peserta didik. Tujuannya agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berguna bagi dirinya sendiri

maupun bagi masyarakat sekitar. Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar ia mampu hidup mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan seluruh aspek dirinya termasuk jasmani, rohani, intelektual, sosial, dan moral melalui proses belajar yang terus berlangsung sepanjang hidup, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analitis deskriptif terhadap data-data yang berkaitan dengan literasi dan masalah penelitian. Sumber data penelitian berasal dari data sekunder berupa materi, informasi, atau pemberitaan yang diperoleh dari jurnal, media massa atau elektronik, serta sumber lain yang memiliki konten yang sama dengan penelitian ini. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu analisis historis, problematika dan sistem penyelenggaraan sistem pendidikan di Cina. Metode kualitatif ini berupa penjelasan yang deskriptif serta pendekatan output penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan jurnal, buku, atau literasi lain sebagai sumber data sekunder; membaca semua materi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta menulis hasil bacaan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan di Cina

Cina atau negara Tirai Bambu adalah salah satu negara yang maju di berbagai bidang kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Pendidikan di Cina dimulai sejak dinasti Han, yang mengajarkan filsafat dan etika Kongfu Tse. Dinasti Han merupakan salah satu dinasti terbesar di Cina yang lahir banyak sarjana. Ajaran Kongfu Tse membawa munculnya sebuah golongan yang disebut kaum Gentry. Kaum Gentry merupakan komunitas orang-orang yang sudah mengenyam pendidikan dan lulus ujian negara. Pada masa itu, pendidikan dijalankan secara bebas dan bertujuan untuk mencari calon pejabat yang mengikuti aliran Kongfusius. Ujian negara dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan di berbagai ibu kota dan menerima gelar Hsui-Tsai. Tahap kedua diadakan di tingkat provinsi dan mendapatkan gelar Chu Jen. Dan tahap ketiga dilaksanakan di ibu kota kerajaan serta memberikan gelar Chih Shih.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Cina mulai berkembang karena upaya yang dilakukan para pemimpin Cina. Mereka berhasil mengubah Cina yang dulunya hanya negara berkembang menjadi negara maju. Pada awal tahun 2000-an, seorang birokrat bernama Li Lanqing memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan di Cina. Ia berhasil memajukan pendidikan melalui reformasi. Dalam reformasi tersebut, sistem tidak lagi menekankan pada hafalan dan cara belajar yang kaku, serta tidak hanya fokus pada kelulusan ujian. Li Lanqing juga menilai bahwa pemerintah dulu tidak memberikan dana yang cukup untuk pendidikan.

Beberapa inovasi juga dilakukan di Cina, seperti wajib belajar pendidikan dasar selama 9 tahun, penghapusan buta huruf, serta pendidikan tinggi yang fokus pada pengembangan karakter. Di dekade terakhir, upaya tersebut tidaklah sia-sia, karena dana yang diberikan pemerintah untuk sektor pendidikan pada tahun 2002 meningkat lima kali lipat dibandingkan tahun 1993. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun mulai berlaku secara universal, dan semakin banyak masyarakat yang tidak buta huruf. Sampai saat ini, pendidikan tinggi di Cina dikembangkan berdasarkan model universitas Barat. Selain itu, banyak mahasiswa Cina belajar menggunakan bahasa Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Korea Selatan, Thailand, Rusia, Swedia, Finlandia, Selandia Baru, Jepang, India, Brasil, dan Mesir. Selain itu, mereka juga melakukan penelitian komparatif terapan, sehingga meningkatkan kualitas program pendidikan mereka. (Kusmawati et al., 2023). Berdasarkan pembahasan diatas, tahapan sejarah pendidikan di Cina dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, Era dinasti Han dan pengaruh ajaran *Kong Fu Tse (Kongfusius)*, pada ajaran *Kongfusius* memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan Tiongkok sepanjang Dinasti Han. Prinsip-prinsip moral, disiplin, dan etika yang mendalam tertanam dalam ajaran-ajaran ini. Tujuan

sistem pendidikan gratis pada saat itu adalah untuk memilih calon pejabat sipil melalui sistem ujian negara yang ketat dan bertingkat, termasuk ujian *Chu Jen, Chih Shih, dan Hsui-Tsai*.

Kedua, perkembangan pendidikan dan masyarakat Gentry, Sistem pendidikan Tiongkok berkembang seiring waktu, menciptakan sekelompok individu terpelajar yang dikenal sebagai kaum bangsawan. Untuk menjadi pejabat, mereka harus lulus ujian negara dan menyelesaikan pendidikan formal. Sistem ini sangat penting bagi kemajuan negara dan pelatihan para penguasa masa depan.

Ketiga, Perubahan dan Reformasi di Awal Abad 2000 oleh Li Lanqing, Li Lanqing yang berdedikasi untuk meningkatkan sistem pendidikan, memimpin pelaksanaan reformasi pendidikan di awal tahun 2000-an. Selain menekankan latihan fisik dan hafalan, reformasi ini meningkatkan pendanaan pendidikan dan mendorong cita-cita yang lebih welas asih seperti kreativitas dan pengembangan karakter.

Keempat, Kemajuan dan Peningkatan Sistem Pendidikan Modern, Tiongkok memperkenalkan sejumlah perubahan pascareformasi, seperti penghapusan buta huruf dan wajib belajar sembilan tahun. Universitas didirikan sebagai institusi khusus di jenjang pendidikan tinggi, yang berfokus pada bidang-bidang tertentu seperti teknik, kedokteran, dan pertanian. Untuk meningkatkan standar pengajaran dan penelitian, sistem pendidikan Tiongkok juga mengadopsi metode-metode Barat dan mengambil inspirasi dari negara-negara seperti AS, Inggris, dan lainnya.

Kelima, Prestasi Internasional dan Sistem Pendidikan Berkualitas Tinggi, Sebagaimana ditunjukkan oleh pencapaiannya dalam PISA (Philosophy of International Student Assessment) 2018, di mana beberapa provinsi di Tiongkok berada di antara yang terbaik di dunia dalam hal membaca, sains, dan matematika, Tiongkok telah mencapai kemajuan yang mengesankan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa sistem pendidikan yang maju mampu bersaing dan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas unggul.

Sistem Pendidikan di Cina

Sistem pendidikan di sekolah Cina memfokuskan pada pengembangan potensi yang ada dalam diri para siswa. Tujuannya adalah untuk merangsang dan mengembangkan potensi siswa agar dapat belajar dengan nyaman dan optimal. Agar tidak menghilangkan karakter anak-anak di Cina, siswa tidak terlalu ditekankan untuk menghafal materi atau lulus ujian kognitif. Kurikulum di Cina dirancang oleh SEDC. Selanjutnya untuk sistem pendidikannya meliputi: basic education (pendidikan dasar), technical and vocational education (pendidikan teknik dan kejuruan), higher education (pendidikan tinggi) dan adult education (pendidikan orang dewasa). (Wijaya (2007) dalam (Feisyal et al., 2020).

1. Basic education

Pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar berlangsung selama 3 tahun. Pendidikan formal dimulai ketika anak berusia 3 tahun, lalu dilanjutkan pada usia 6 tahun dengan masuk ke sekolah dasar. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi sains, geografi, sejarah, matematika, bahasa Cina, dan lainnya, yang berlangsung selama 6 tahun. Selain itu, siswa juga belajar tentang pendidikan politik dasar dan nilai-nilai moral. Pendidikan jasmani juga mendapat perhatian yang cukup besar. Terdapat perbedaan dalam kurikulum antara sekolah dasar yang berada di kota dan desa. Siswa di kota diwajibkan belajar olahraga sebagai salah satu mata pelajaran, sedangkan siswa di desa diberikan tambahan pelajaran pertanian selain mata pelajaran inti seperti bahasa Cina, moral, dan matematika.

2. Technical & Vocational Education

Pendidikan menengah bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan menengah akademis dan pendidikan menengah kejuruan atau teknik. Pendidikan teknik dan kejuruan ini bisa dikatakan sebagai bagian dari pendidikan menengah yang memiliki fokus berbeda.

- a. Sekolah menengah akademis dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu junior (SMP) dan senior (SMA).

- **Junior (SMP)** : Pada tingkat junior berlangsung selama 3 tahun dan dimulai pada usia 12 Tahun Untuk naik ke tingkat senior, peserta harus melewati tes tertentu. Jika lulus, mereka akan melanjutkan ke tingkat senior, tetapi jika tidak lulus, mereka akan mengikuti kelas kejuruan. Untuk kurikulum di tingkat SMP atau sekolah menengah pertama, ada 13 mata pelajaran yang diajarkan, seperti matematika, politik, pendidikan, moral, bahasa Cina, dan bahasa asing.

- **Senior (SMA) :** Tingkat pendidikan yang berlangsung selama 2 atau 3 tahun, dimulai ketika seseorang berusia 15 tahun. Kurikulum di SMA sangat berbeda dibandingkan dengan SD atau SMP, karena di SMA siswa tidak lagi mengikuti pelajaran wajib yang sama. Mereka bisa memilih pelajaran yang sesuai dengan minat dan tujuan masing-masing (Liebchen, 2013). Di tingkat ini, ada kelas sains dan sosial, lalu siswa akan memilih untuk mengikuti kelas tersebut. Lulusan tingkat senior bertujuan untuk bisa masuk dan lulus tes masuk Perguruan Tinggi Nasional.

Dalam kurikulumnya juga terdapat olahraga dan politik. Jadi berbeda dengan kurikulum Indonesia, di mana pemilihan kurikulum dilakukan saat kuliah, sedangkan di Cina dimulai saat SMA. Contohnya pada pesantren yang memiliki banyak mata pelajaran agama, kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan masing-masing

- b. Sekolah menengah kejuruan atau teknik memberikan pelatihan keterampilan di berbagai bidang seperti pertanian, manajemen, ketenagakerjaan, dan teknik. Programnya berlangsung selama 2 hingga 4 tahun. Untuk mempersiapkan siswanya dengan lebih matang, sekolah teknik menawarkan program selama 4 tahun. Ini dilakukan agar memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang berpengalaman dan terlatih.
- c. Pendidikan khusus di setiap negara pasti memiliki anak-anak yang kurang berkembang atau mempunyai kemampuan istimewa, karena itu Cina memiliki sistem pendidikan khusus. Anak-anak yang memiliki kemampuan istimewa boleh naik ke kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, standar kemampuan minimum ditujukan untuk anak-anak yang mempunyai kemampuan terbatas.

3. *Higher Education*

Selama lebih dari 10 tahun, Pendidikan Cina terus berkembang dan mengalami banyak perubahan. Pendidikan tinggi di Cina menawarkan berbagai program akademik dan vokasional. Banyak universitas dan sekolah tinggi di Cina memiliki kualitas dan tingkatan yang berbeda-beda. Pendidikan tinggi di Cina dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu jenjang pertama, jenjang kedua, dan jenjang ketiga (Koranyogya, 2018). Jenjang pertama terdiri dari Dazhuan dan Benke. Dazhuan adalah tingkat D2 atau D3, merupakan jenis pendidikan tinggi vokasional yang bertujuan untuk langsung masuk ke pasar kerja. Sedangkan Benke adalah tingkat S1 atau D4. Jenjang kedua disebut Shuoshi, yang merupakan tingkat pendidikan master (S2), dan dapat diikuti setelah lulus dari jenjang Benke. Jenjang ketiga disebut Boshi, yaitu tingkat pendidikan doktor (S3). Selama lebih dari 10 tahun, sistem ujian masuk perguruan tinggi di Cina dikenal sebagai Gaokao. Pilihan universitas bagi mahasiswa Cina ditentukan berdasarkan hasil ujian Gaokao. Jika lulus, siswa bisa melanjutkan studi selama 4 tahun atau lebih. Namun, jika tidak lulus, siswa akan diberikan pelatihan vokasional selama 2 atau 3 tahun. Dalam kasus terburuk, mereka yang tidak lulus bisa dikeluarkan dari sistem Universitas Cina.

4. *Adult education (Non Formal)*

Pendidikan bagi orang dewasa dan pelajar harus menjadi prioritas, serta melibatkan semua warga negara, masyarakat, negara bagian, dan pemerintah di semua tingkatan. Mereka harus mendukung dan menyebarkan gagasan tentang belajar seumur hidup, serta menyediakan fasilitas pendidikan yang memenuhi kebutuhan pelajar dewasa. Mereka juga harus membantu orang dewasa memanfaatkan berbagai sumber belajar dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar seumur hidup.

5. Pendidikan literasi (Non Formal)

Cina mengembangkan pendidikan literasi dengan tujuan untuk menghilangkan buta huruf. Tahun 1996, tingkat literasi di Cina sudah mencapai 82%. Sampai saat ini, sudah tercatat lebih dari empat puluh dua juta penduduk yang sudah bisa membaca dan menulis.

Pendidikan di Cina terdiri dari 3 tahun pendidikan usia dini, 6 tahun pendidikan dasar, 3 tahun pendidikan menengah pertama, dan 3 tahun pendidikan menengah atas. Untuk pendidikan tinggi, ada beberapa tingkatan, yaitu pendidikan setingkat akademi yang membutuhkan 2-3 tahun, pendidikan kejuruan teknik yang membutuhkan 4 tahun, pendidikan sarjana yang membutuhkan 4 tahun, pendidikan magister yang membutuhkan 2-3 tahun, dan pendidikan doktor yang

membutuhkan 3 tahun. Sistem manajemen pendidikan di China bersifat terpusat, dimulai dari tingkat pusat, provinsi, kota, hingga daerah otonom yang setingkat kota. Departemen perencanaan, keuangan, tenaga kerja, dan personalia pemerintah di berbagai tingkat berperan dalam membantu lembaga pendidikan dalam merencanakan pembangunan pendidikan, termasuk anggaran dan sistem gaji pegawai. Komisi pendidikan negara atau State Education Commission (SEDC) merupakan organisasi pemerintah yang profesional dan bertanggung jawab penuh atas administrasi pendidikan (Joen Parningotan Purba, 2019). Di bawah pengawasan State Council, kementerian pendidikan bertugas mengurus semua rencana dan kebijakan umum di bidang pendidikan, sementara pengelolaan pendidikan dasar diatur secara mandiri oleh pemerintah daerah seperti provinsi, kota, kabupaten, dan desa.

Pendidikan tinggi di Indonesia diurus dan diawasi secara nasional serta provinsi. Sistem pendidikan Cina menggunakan struktur seleksi elit, di mana nilai ujian masuk universitas nasional menentukan masa depan seseorang (setidaknya dalam sistem negara tersebut). Persentase populasi yang memasuki pendidikan tinggi di Cina meningkat dari 1,4% pada tahun 1978 menjadi sekitar 20% pada tahun 2005. Setiap tahun, sekitar 450.000 mahasiswa teknik lulus dari perguruan tinggi, 50.000 lulusan memperoleh gelar magister, dan 8.000 lulusan memperoleh gelar Ph.D. Struktur mata pelajaran dalam kurikulum dasar dan struktur kurikulum di Cina mencakup jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini terdiri dari beberapa kelompok mata pelajaran, yaitu: kelompok mata pelajaran tentang Cina dan Moral, kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Matematika, kelompok mata pelajaran Sosial dan Politik, kelompok mata pelajaran Olahraga, Jasmani, dan Kesehatan, serta kelompok mata pelajaran Bahasa China dan Bahasa Asing. Jumlah mata pelajaran yang diwajibkan berbeda tergantung jenjang pendidikan. Di Sekolah Dasar, siswa wajib mengikuti 10 mata pelajaran. Di Sekolah Menengah Pertama, jumlah mata pelajaran wajib meningkat menjadi 13. Sementara itu, di Sekolah Menengah Atas, tidak ada bobot mata pelajaran yang diwajibkan karena sistemnya menyesuaikan mata pelajaran dengan minat dan keinginan siswa.

6. Pendidikan prasekolah

Struktur mata pelajaran di Cina mengacu pada kerangka dasar dan struktur kurikulum yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, dan khusus. Pendidikan pra-sekolah di China selalu dijalankan berdasarkan prinsip bahwa penerapannya tergantung pada inisiatif atau usulan dari masyarakat setempat. Di luar itu, lembaga pra-sekolah banyak dikelola oleh berbagai departemen, unit kerja, serta organisasi sosial. Namun jangan salah, semua tetap mengikuti aturan dan undang-undang negara. Umumnya, pendidikan pra-sekolah dilaksanakan secara penuh waktu.

7. Pendidikan khusus

Cina juga memiliki sistem pendidikan khusus bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak ini diberikan bimbingan agar dapat mencapai standar kemampuan minimum. Sistem pendidikan khusus ini sudah berkembang cukup pesat sejak pendirian Republik Rakyat Cina. Jumlah sekolah untuk anak-anak tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna grahita telah bertambah dari 42 sekolah pada tahun 1949 menjadi 746 sekolah saat ini. Jumlah anak yang menerima layanan pendidikan khusus juga meningkat dari 2.000 orang menjadi 72.000 orang.

Problematika Sistem Pendidikan di Cina

Sistem pendidikan Cina yang berorientasi ujian bukanlah hal yang mengejutkan bagi masyarakat Cina. Sistem ini memiliki akar sejarah yang panjang. Awalnya, kaisar Suiyang dari dinasti Sui (581-618 M) mengusulkan sistem ujian kenegaraan, tetapi sistem ini baru berkembang secara matang pada masa dinasti Tang (618-907 M). Sebelum adanya sistem ujian ini, kemampuan dan pangkat seseorang diukur berdasarkan status keluarga dan latar belakang. Hal ini membuat banyak orang berbakat kesulitan untuk menunjukkan bakat dan keterampilannya, apalagi mewujudkan impian mereka. Sistem ujian kenegaraan memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk berkompetisi dalam ujian yang adil, tanpa pengaruh dari para pejabat daerah. Jika seseorang mendapatkan nilai baik dalam ujian, maka langsung diangkat ke posisi sesuai dengan kemampuannya. Sistem ujian ini berlangsung selama lebih dari 1300 tahun, hingga tahun 1905. Namun, sistem ujian ini tidak pernah dihilangkan sepenuhnya dari sistem pendidikan Cina. Saat ini, ujian yang paling bergengsi adalah ujian masuk perguruan tinggi dan ujian masuk Pegawai Negeri

Sipil (PNS). Selain kedua ujian besar itu, masih ada ratusan ujian kecil dalam proses belajar setiap hari. Sistem ujian dianggap mampu menilai kemampuan seseorang secara lebih objektif dan adil, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk membuktikan diri. Namun, sistem ini juga menimbulkan dampak negatif yang seringkali menjadi sorotan masyarakat dan berbagai media, sehingga menjadi topik kontroversial yang tak kunjung selesai.

Banyak orang mengira bahwa siswa tidak bisa berkembang kreatif karena pelajaran atau mata kuliah eksakta lebih mendapat perhatian dibandingkan ilmu sosial dan seni. Banyak orang percaya bahwa pelajaran tersebut tidak terlalu memengaruhi siswa untuk bisa naik kelas atau diterima di universitas ternama. Sementara sebagian besar guru hanya mengajar materi yang tertulis dalam kurikulum dan terkait ujian, maka kemampuan belajar serta berpikir kritis, analitis, atau berpikir secara berbeda para siswa tidak berkembang. Selain itu, siswa sering kehilangan semangat untuk mempelajari hal-hal baru karena materi yang diberikan selalu sama dari tahun ke tahun dan mereka hanya belajar jawaban-jawaban yang sudah pasti. Semakin lama, mereka terlihat seperti mesin yang hanya menunggu instruksi dari guru yang tahu semuanya. Akibatnya, semua orang terlihat memiliki kemampuan yang serupa. Mereka juga merasa takut untuk mencoba hal baru atau memikirkan secara kreatif. Mereka cenderung memilih jalan yang aman, meski harus berkompetisi sangat keras.

Pendidikan yang berorientasi pada ujian dan nilai-nilai tertentu justru tidak baik bagi perkembangan berpikir kreatif siswa. Sistem ini belum mewujudkan keadilan dalam pendidikan, tetapi tidak bisa langsung dihilangkan karena ujian menjadi sarana bagi siswa dari keluarga kelas bawah dan menengah untuk memperbaiki taraf hidup dan status sosial mereka di masa depan. Meskipun ujian bukan cara terbaik untuk menilai kemampuan siswa, tetapi jika keadilan dalam menentukan standar pendidikan tidak tercapai, maka akan menyebabkan ketidakpuasan dan kemarahan masyarakat. Adanya kesenjangan dalam pendidikan di Cina adalah salah satu penyebab mengapa Cina belum mampu menerapkan pendidikan berorientasi kualitas secara menyeluruh (Dawani et al., 2024). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah Cina juga menghadapi berbagai masalah serius, seperti ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di berbagai wilayah serta tekanan yang terlalu berat akibat sistem ujian yang sangat kompetitif. Hal ini menyebabkan fokus utama siswa terletak pada hafalan dan kemampuan mengerjakan ujian, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, masih ada kesenjangan dalam pendidikan khusus serta kemampuan siswa dari latar belakang ekonomi berbeda yang menjadi hambatan dalam mencapai pendidikan berkualitas secara merata.

KESIMPULAN

Pendidikan di Cina merupakan sistem yang sangat terpusat, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan pendidikan orang dewasa. Sistem ini didukung oleh peraturan hukum yang kuat serta dikelola oleh lembaga resmi seperti SEDC, yang bertugas memastikan stabilitas dan keberlanjutan pendidikan nasional. Sejarah ujian di Tiongkok yang berawal dari dinasti Sui dan berkembang hingga sistem ujian masuk perguruan tinggi (Gaokao) saat ini, mencerminkan budaya kompetitif dan penekanan pada pengukuran kemampuan secara objektif dan adil. Namun, pemerintah Cina juga menghadapi berbagai masalah serius, seperti ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di berbagai wilayah serta tekanan yang terlalu berat akibat sistem ujian yang sangat kompetitif.

Hal ini menyebabkan fokus utama siswa terletak pada hafalan dan kemampuan mengerjakan ujian, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, masih ada kesenjangan dalam pendidikan khusus serta kemampuan siswa dari latar belakang ekonomi berbeda yang menjadi hambatan dalam mencapai pendidikan berkualitas secara merata. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Cina telah melakukan berbagai reformasi, seperti menetapkan wajib belajar 9 tahun dan meningkatkan dana pendidikan, yang menunjukkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan akses pendidikan secara keseluruhan. Negara ini juga menerapkan inovasi yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi siswa yang tidak sekadar berupa penguasaan akademik. Sistem pendidikan tinggi Cina yang terdiri dari beberapa tingkatan dan kategori, serta pengaruh dari pendidikan Barat dan teori

modernisasi, mendukung visi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di tingkat global.

Selain itu, keberhasilan Cina dalam hasil evaluasi seperti PISA 2018 yang memposisikan provinsi utama seperti Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Zhejiang di peringkat tertinggi dunia dalam bidang matematika, membaca, dan sains, menunjukkan bahwa sistem pendidikan mereka mampu bersaing secara internasional. Hal ini menegaskan bahwa meskipun memiliki masalah struktural dan sosial, sistem pendidikan Tiongkok cukup efektif dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat global. Secara keseluruhan, Cina menganggap pendidikan sebagai dasar utama pembangunan nasional dan identitas budaya. Upaya reformasi dan inovasi terus dilakukan untuk memperbaiki sistem tersebut agar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mampu membangun karakter dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif anak bangsa. Dengan demikian, meskipun masih menghadapi kendala, Cina berkomitmen untuk mencapai kualitas pendidikan yang adil, merata, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul, yang akan berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan sosial negara di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawani, T. M., Isnaini, W. J., Nopianti, P., & Ammar. (2024). Analisis Sistem Problematika dan Kebijakan Pendidikan di China Serta Perbandingan Dengan Pendidikan di Indonesia. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1.
- Feisyal, M. A., Bekti, H., Suprayogi Sugandi, Y., & Magister Administrasi Publik, P. (2020). Manajemen Pendidikan Di Negara Cina. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 17(2), 52–54. <https://doi.org/10.25134/equi.v17i02>
- Heny Kusmawati, Siti Lailatul Mubarakah, and Mochamad Zaenal Abidin, (2023), 'Perkembangan Pendidikan Di Cina Dan India', *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2.1,195.
- Kusmawati, H., Mubarakah, S. L., & Abidin, M. Z. (2023). Perkembangan Pendidikan di Cina dan India. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2, 195–207.
- Kasmawati, Prayoto, A., & Abdurradjak, A. (2021). Analisis Historis Dalam Lirik Lagu “Kemesraan” Karya Fanky Sahilatua. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.62176/paradigma.v7i1.77>
- Lilis Sugiati. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring Sebagai Sarana Pembelajaran IPS Selama Masa Pandemi Covid 19 Di SMPN 1 Rumbia Tahun Ajaran 2021/2022*
- Sugiati, L. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring Sebagai Sarana Pembelajaran IPS Selama Masa Pandemi Covid 19 Di SMPN 1 Rumbia Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Syakhriani, A. W., Bahrianti, Dewi, Mahmudah, & Rahmadina, E. (2022). Sistem Pendidikan di Negara Cina. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 413–420.
- Yudi, MN. Feisyal A., Heri Bekti, Yogi Suprayogi Sugandi, (2020) 'Manajemen Pendidikan di Negara China', *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 52–54.